

Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan Pada Sektor Energi

Sindy Larasasti, Putri Utami Permata Sari, Marcella Chintya Manao,
Suci Ramadhani, An Suci Azzahra

Universitas Pembangunan Panca Budi

Email: Larasasty@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the effect of board size, audit committee, and independent commissioners on the financial performance of energy sector companies for the period 2020-2023. The population selected in this study were energy companies listed on the IDX using a sample of 114 data taken through purposive sampling. The method chosen in this research is quantitative descriptive method with data analysis using SPSS. The results showed that board size has a significant positive effect on performance. In contrast, the audit committee exposes a negative, significant effect. Meanwhile, independent commissioners have no significant effect. This means that board size plays an important role in supporting performance. Meanwhile, the large number of audit committees indicates inefficiency or excessive supervisory costs so that it is necessary to review the effectiveness of its function. The insignificant effect of independent commissioners raises questions about their ability to perform independent oversight functions and to reduce potential conflicts of interest in the sector.

Keywords : *Corporate Governance, Financial Performance, Profitability*

Abstrak

Penelitian ini ditujukan untuk menganalisis pengaruh ukuran dewan direksi, komite audit, dan komisaris independen terhadap kinerja keuangan perusahaan sektor energi periode 2020-2023. Populasi yang dipilih dalam penelitian ini merupakan perusahaan energi yang terdaftar di BEI dengan menggunakan sampel sebanyak 114 data yang diambil melalui *purposive sampling*. Metode yang dipilih dalam penelitian ini ialah metode deskriptif kuantitatif dengan analisis data menggunakan SPSS. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa ukuran dewan direksi berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja. Sebaliknya, komite audit memaparkan pengaruh negatif, signifikan. Sementara itu, komisaris independen tidak berpengaruh signifikan. Artinya, ukuran dewan berperan penting dalam

mendukung kinerja. Sementara itu, jumlah komite audit yang banyak mengindikasikan adanya inefisiensi atau biaya pengawasan yang berlebihan sehingga perlu peninjauan kembali efektivitas fungsinya. Ketidaksignifikanan pengaruh komisaris independen menimbulkan pertanyaan mengenai kemampuan mereka dalam menjalankan fungsi pengawasan independen dan dalam mengurangi potensi konflik kepentingan di sektor ini.

Kata Kunci : Tata Kelola Perusahaan, Kinerja Keuangan, Profitabilitas

Pendahuluan

Sektor energi saat ini berkembang pesat dan sangat penting bagi pertumbuhan ekonomi, apalagi dengan dorongan menuju energi yang lebih ramah lingkungan. Namun, sektor ini juga menghadapi tantangan besar terkait transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaannya. Banyaknya kasus korupsi, seperti yang menimpa PT Pertamina, menunjukkan bahwa penerapan tata kelola perusahaan yang belum maksimal menjadi akar masalahnya. Meskipun *Good Corporate Governance* (GCG) sudah diterapkan, implementasinya sering kali jauh dari harapan. Padahal, GCG yang optimal dapat meningkatkan kinerja perusahaan dan membangun kepercayaan investor.

“Konsep GCG di Indonesia mencuat pasca krisis ekonomi 1997. Krisis ini dinilai terjadi karena pengelolaan perusahaan yang tidak bertanggung jawab, pengabaian regulasi, dan maraknya praktik korupsi, kolusi, serta nepotisme (KKN). GCG mulai dikenalkan kepada seluruh perusahaan publik di Indonesia setelah Bursa Efek Jakarta (kini BEI) pada tahun 1998 mewajibkan emiten untuk mengangkat Komisaris Independen dan membentuk Komite Audit. Meskipun saat ini belum ada sanksi tegas bagi perusahaan yang tidak menerapkan GCG atau yang implementasinya tidak sesuai standar, pelaksanaan GCG tetap memberikan nilai tambah besar. Ini membantu pengelolaan perusahaan menjadi lebih baik, yang tidak hanya menguntungkan perusahaan itu sendiri, tetapi juga masyarakat luas. Perusahaan energi raksasa seperti Enron ini bangkrut bukan karena

kegagalan bisnis biasa, melainkan karena skandal multidimensional yang melibatkan banyak pihak berpengaruh.” (Marsella, 2013).

Oleh sebab itu, dalam menghadapi tantangan tersebut, penerapan Good Corporate Governance (GCG) menjadi kunci utama dalam memastikan perusahaan energi dapat beroperasi secara efisien, transparan, dan berdaya saing tinggi di pasar global khususnya pada sektor energi dan dalam penelitian ini ditujukan untuk menganalisis pengaruh penerapan Good Corporate Governance terhadap kinerja keuangan perusahaan sektor energi di Indonesia pada periode pengamatan 2020-2023.

Hipotesis Penelitian

Bedasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, dapat dirumuskan beberapa hipotesis, yaitu:

H1: Ukuran dewan direksi berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

H2: Jumlah komite audit berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

H3: Independensi dewan komisaris berpengaruh terhadap kinerja perusahaan

Kajian Teori

Teori Keagenan

“Teori keagenan menguraikan permasalahan yang timbul dari perbedaan kepentingan dan asimetri informasi antara prinsipal dan agen. Konflik ini muncul karena prinsipal, yaitu pemegang saham, berorientasi pada perolehan pengembalian investasi yang optimal dan secepat mungkin dari modal yang mereka tanamkan di perusahaan. Di sisi lain, agen, yang merupakan pihak pengelola perusahaan, cenderung menginginkan kompensasi atau insentif yang maksimal sebagai apresiasi atas kinerja mereka dalam menjalankan dan mengelola entitas bisnis tersebut. (Sutedi,

2011). Asimetri informasi terjadi ketika agen (manajemen) memiliki lebih banyak informasi mengenai perusahaan dibandingkan prinsipal (pemilik/investor). Kondisi ini berpotensi memberikan peluang bagi agen untuk melakukan tindakan manajemen laba (*earnings management*), yang pada akhirnya dapat menyebabkan perusahaan menanggung biaya keagenan (*agency cost*)” (Aprila et al., 2022).

Good Corporate Governance

Menurut Njatrijani et al., (2019), *Corporate Governance* (CG) adalah “sistem yang memandu dan mengawasi operasional bisnis sebuah perusahaan. Sistem ini mengatur pembagian peran, hak, dan tanggung jawab antara semua pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan, termasuk pemegang saham, dewan pengurus, manajer, dan seluruh pemangku kepentingan (stakeholders) non-pemegang saham. Sebagai sebuah konsep, penting untuk menetapkan prinsip-prinsip dasar yang menjadi fondasi dalam mengimplementasikan Good Corporate Governance (GCG). Prinsip-prinsip ini berfungsi sebagai panduan dalam merumuskan tindakan dan langkah-langkah untuk mencapai GCG yang efektif, serta menjadi tolok ukur untuk mengevaluasi keberhasilan penerapannya dalam suatu perusahaan. Secara umum ada 5 prinsip dasar yang terkandung dalam Good Corporate Governance yaitu:”

1. “*Transparency* (Keterbukaan Informasi)

Transparansi mengacu pada prinsip keterbukaan informasi yang mudah diakses dan dipahami oleh para pemangku kepentingan. Selain menjaga objektivitas, prinsip ini mewajibkan pengungkapan tidak hanya isu-isu yang disyaratkan oleh regulasi, tetapi juga hal-hal yang esensial bagi pengambilan keputusan yang akurat dan tepat waktu oleh pemegang saham, kreditor, dan pemangku kepentingan lainnya. Hal

ini dilakukan tanpa mengurangi kewajiban untuk melindungi informasi yang bersifat rahasia.”

2. “*Accountability* (Akuntabilitas)

Akuntabilitas merupakan asas pertanggungjawaban kinerja yang disajikan secara transparan dan wajar. Pengelolaan harus dilakukan secara benar, terukur, dan selaras dengan kepentingan Perseroan, seraya tetap mempertimbangkan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya melalui sistem kontrol dan keseimbangan (*Check and Balances System*). Prinsip ini juga menekankan kejelasan pembagian tugas, wewenang, dan tanggung jawab masing-masing organ perusahaan. Akuntabilitas adalah prasyarat fundamental untuk mencapai kinerja yang berkelanjutan.”

3. “*Responsibility* (Pertanggungjawaban)

Responsibilitas adalah asas pengembanan tanggung jawab, termasuk kepatuhan terhadap peraturan perundang-undangan serta pelaksanaan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Kewajiban ini bertujuan untuk memelihara kesinambungan usaha dalam jangka panjang dan memperoleh pengakuan sebagai warga korporasi yang baik (*good corporate citizen*).

4. “*Independency* (Kemandirian)”

Independensi merujuk pada prinsip pengelolaan Perseroan secara mandiri, memastikan bahwa masing-masing organ dalam aktivitasnya tidak saling mendominasi dan tidak diintervensi oleh pihak lain. Tujuannya adalah untuk mencapai prinsip korporasi yang sehat, di mana setiap keputusan diambil berdasarkan objektivitas dan bebas dari konflik kepentingan.”

5. “*Fairness* (Kesetaraan dan Kewajaran)

Keadilan merupakan asas di mana Perseroan dalam

melaksanakan kegiatannya harus senantiasa memperhatikan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya berdasarkan prinsip kewajaran dan kesetaraan. Ini mencakup pemberian kesempatan yang sama dalam proses rekrutmen karyawan, pengembangan karir, dan pelaksanaan tugas.” Njatrijani et al., (2019),

Ukuran Dewan Komisaris Perusahaan

“Ukuran dan komposisi dewan komisaris memiliki peran krusial dalam meningkatkan efektivitas kinerjanya. Apabila ukuran dewan komisaris tidak seimbang, terutama jika jumlahnya lebih sedikit dari dewan direksi, hal ini dapat menghambat proses negosiasi antara kedua belah pihak. Ukuran ideal dewan komisaris dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah ukuran dewan direksi. Jika anggota dewan komisaris lebih sedikit dibandingkan dewan direksi, ada potensi dewan komisaris akan mengalami tekanan psikologis saat berdiskusi tentang isu-isu strategis dengan dewan direksi.” (Marini & Marina, 2017).

$$\text{Ukuran Dewan Komisaris} = \Sigma \text{Anggota Dewan Komisaris}$$

Ukuran Dewan Direksi

“Ukuran dewan direksi, yaitu jumlah anggotanya, dipercaya dapat meningkatkan kinerja perusahaan. Namun, di sisi lain, ukuran dewan direksi yang terlalu besar juga memiliki beberapa kelemahan. Menurut Lipton dan Lorch (1992) dewan direksi yang besar cenderung menghambat diskusi yang berarti. Hal ini karena menyampaikan pendapat dalam kelompok besar bisa memakan waktu, menjadi sulit, dan pada akhirnya mengurangi kekompakan di antara para anggota dewan.” (Marini & Marina, 2017)

$$\text{Ukuran Dewan Direksi} = \Sigma \text{Anggota Dewan Direksi}$$

Komite Audit

“Komite audit, sesuai Kep. BAPEPAM Nomor: KEP-643/BL/2012, memiliki tugas dan tanggung jawab krusial. Ini termasuk menelaah informasi keuangan, memastikan kepatuhan hukum, merekomendasikan penunjukan akuntan publik, meninjau audit internal dan tindak lanjutnya, mengevaluasi manajemen risiko, menelaah pengaduan terkait akuntansi dan risiko, memberi saran tentang benturan kepentingan, dan menjaga kerahasiaan informasi perusahaan. Peran-peran ini esensial untuk menjaga akuntabilitas dan integritas perusahaan.” (Marini & Marina, 2017).

$$\text{Jumlah Komite Audit} = \Sigma \text{Anggota Komite Audit}$$

Komisaris Independen

“Komisaris Independen adalah anggota dewan komisaris yang memenuhi beberapa kriteria ketat untuk memastikan objektivitasnya. Mereka harus berasal dari luar perusahaan dan tidak memiliki riwayat pekerjaan di perusahaan tersebut dalam enam bulan terakhir, terutama pada posisi yang melibatkan perencanaan, kepemimpinan, atau pengawasan operasional. Selain itu, Komisaris Independen tidak boleh memiliki saham, baik secara langsung maupun tidak langsung, di perusahaan. Mereka juga tidak boleh memiliki hubungan afiliasi dengan perusahaan, jajaran komisaris, direksi, atau pemegang saham utama. Hubungan usaha, baik langsung maupun tidak langsung, yang terkait dengan aktivitas perusahaan juga tidak diperbolehkan. Terakhir, mereka harus bebas dari hubungan apa pun yang dapat memengaruhi kemandirian keputusan mereka. Keberadaan Komisaris Independen ini sangat penting untuk meningkatkan independensi dewan komisaris dari kepentingan pemegang saham mayoritas. Dengan demikian, mereka dapat memprioritaskan kepentingan perusahaan di atas kepentingan pribadi atau kelompok mana pun.” (Marini

& Marina, 2017).

Σ Komisaris Independen ***Σ Anggota Dewan Komisaris***

Kinerja perusahaan

Menurut Ira Hairani, (2021), Kinerja keuangan dapat diartikan sebagai serangkaian indikator yang digunakan untuk mengukur keberhasilan suatu perusahaan dalam menghasilkan profitabilitas. “Penilaian kinerja ini bertujuan untuk mendorong perilaku yang sesuai, serta untuk mencapai dan merealisasikan sasaran yang diinginkan melalui performa yang efektif, didukung oleh umpan balik tepat waktu dan sistem insentif, baik yang bersifat intrinsik maupun ekstrinsik. Selain itu, kinerja keuangan umumnya merefleksikan kualitas pengelolaan perusahaan, yang tercermin dari analisis laporan keuangan yang telah dipublikasikan pada periode tertentu. Pengukuran kinerja keuangan lazimnya meliputi aspek kecukupan modal, likuiditas, dan profitabilitas. ROA mengindikasikan efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan seluruh aset yang dimiliki. Perhitungan *Return on Assets* dilakukan dengan membandingkan laba bersih perusahaan dengan total aset perusahaan.” (Aprila et al., 2022). Menurut Brigham & Houston (2009:190), besarnya ROA dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut.

$$ROA = \frac{\text{Laba bersih setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan laporan keuangan perusahaan energi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebagai subjek penelitian yang dapat diakses dengan website resmi www.idx.co.id dan website resmi perusahaan manufaktur. Populasi penelitian ialah perusahaan energi yang

tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2020-2024. Sampel penelitian dipilih dengan menggunakan *purposive sampling*, yaitu sampel yang diambil berdasarkan kriteria tertentu, yaitu perusahaan energi yang mempublikasikan laporan keuangan yang telah diaudit dan yang memiliki kepemilikan manajerial selama periode 2020-2024.

Persamaan Regresi Linear Berganada

$$Y = \alpha + bX_1 + bX_2 + +bX_3 + \dots + b_nX_n + e$$

Dimana :

Y = Variabel dependen

α = Konstanta

b_n = Koefisien

X_n = Variabel bebas

e = error

Hasil dan Pembahasan

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data penelitian memiliki distribusi normal. Uji Kolmogorov smirnov digunakan dalam penelitian ini untuk menguji normalitas data.

Tabel 1. Uji Multikolineritas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardize d Residual
N		114
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.05796915
Most Extreme Differences	Absolute	.059
	Positive	.059
	Negative	-.050
Test Statistic		.059

Asymp. Sig. (2-tailed) ^c			.200 ^d
Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^e	Sig.		.412
	99% Confidence Interval	Lower Bound	.399
		Upper Bound	.425

a. Test distribution is Normal.

Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa data terdistribusi normal, dimana nilai signifikansi $0,200 > 0,05$. Berdasarkan hasil uji normalitas ini, data penelitian memenuhi asumsi normalitas dan dapat dilanjutkan dengan uji statistik parametrik.

Uji Multikolineritas

Uji multikolineritas merupakan pengujian statistik yang ditujukan untuk mendeteksi adanya korelasi yang kuat antar variabel independen
Sumber : Data yang diolah melalui SPSS 2025 dalam model regresi. Keberadaan multikolineritas dapat menyebabkan inefisiensi dan ketidakstabilan pada estimasi parameter regresi, sehingga menyulitkan interpretasi pengaruh individual setiap variabel independen terhadap variabel dependen.

Tabel 2. Uji Multikolineritas

		Collinearity Statistics		
	Model	B	Tolerance	VIF
1	(Constant)	.035		
	DD	.023	.871	1.149
	KA	-.021	.874	1.144
	KI	-.017	.984	1.016

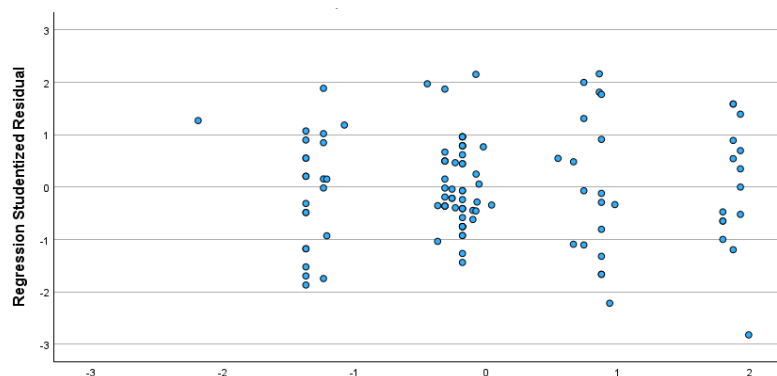
Sumber : Data yang diolah melalui SPSS 2025

Pada hasil uji multikolineritas yang dilakukan, terlihat bahwa nilai tolerance masing-masing variabel berada pada rentang $0,870-0,984 > 0,100$ serta nilai VIF berada pada rentang $1,000-1,150 < 10,00$. Artinya, data tidak mengalami gejala multikolineritas dan lulus uji multikolineritas.

Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas merupakan pengujian asumsi penting dalam analisis regresi yang bertujuan untuk mengevaluasi apakah varians dari error (sisaan) model regresi bersifat konstan (homoskedastisitas) atau bervariasi (heteroskedastisitas) di seluruh observasi. Jika varians error tidak homogen, standar error koefisien regresi menjadi tidak akurat, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi hasil uji signifikansi dan kesimpulan yang ditarik mengenai pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Gambar 1. Uji Heterokedastisitas



Sumber : Data yang diolah melalui SPSS 2025

Bedasarkan hasil uji, dapat diketahui bahwa titik titik tidak melebar atau menyempit seiring dengan bertambahnya nilai prediksi. Titik-titik mengumpul ke tengah dan menyebar ke atas dan ke bawah tanpa ada bentuk corong atau pola sistematis lainnya.

Setelah melalui berbagai jenis uji asumsi klasik, kemudian data akan diuji untuk mengetahui pengaruh masing-masing variable independent

terhadap variable dependennya dengan uji T parsial dan uji F simultan.

Persamaan Regresi Linear Berganda

$$Y = 0,035 + 0,023 X_1 - 0,021 X_2 - 0,017 X_3 + e$$

Nilai konstanta tersebut sebesar 0,035 menunjukkan apabila variabel DD (X1), KA (X2), KI (X3) bernilai 0 (nol), maka variabel ROA (Y) akan mengalami kenaikan sebesar 0,035. Nilai variabel DD (X1) menunjukkan arah positif dimana ketika nilai DD mengalami kenaikan sebesar 1% dan variabel lainnya tetap konstan, maka nilai ROA akan mengalami kenaikan sebesar 0,023. Nilai variabel KA (X2) memiliki arah negatif dimana apabila nilai KA mengalami kenaikan sebesar 1% dan variabel lain yang diduga tetap maka akan menurunkan nilai ROA sebesar 0,021. Nilai variabel SA (X3) memiliki arah negatif dimana apabila nilai KI mengalami kenaikan sebesar 1% dan asumsi variabel lain tetap maka akan menaikkan nilai ROA sebesar 0,017.

Uji T Parsial

Uji t dimanfaatkan untuk mengevaluasi apakah terdapat pengaruh yang signifikan dari suatu variabel independen kategorikal (biasanya dengan dua tingkatan) terhadap variabel dependen yang bersifat numerik. Hasil dari uji t berupa nilai t-statistik dan nilai signifikansi (p-value), di mana nilai p-value yang lebih kecil dari tingkat signifikansi yang ditetapkan.

Tabel 3. Uji T

Model		Standardized Coefficients	t	Sig.
		Beta		
1	(Constant)		.919	.360
	DD	.361	3.778	<.001
	KA	-.198	-2.074	.040

Sumber : Data yang diolah melalui SPSS 2025

a. Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris Terhadap Kinerja Perusahaan

Hasil dari uji t yang dilakukan menunjukkan bahwa variable X1 yaitu Dewan Direksi yang memiliki nilai t-hitung sebesar $3,778 > t\text{-tabel } 1,981$ serta nilai $\text{sig} < 0,05$ yang menunjukkan pengaruh kuat antara variable independent dengan variable dependennya. Dengan begitu, hipotesis H1 yang menyatakan ukuran dewan direksi berpengaruh terhadap kinerja perusahaan diterima. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil yang didapatkan pada penelitian sebelumnya, seperti penelitian yang dilakukan oleh Aprila et al., (2022) yang menunjukkan bahwa dewan direksi berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Keberadaan dewan direksi dalam sebuah perusahaan memiliki peranan krusial. Mereka bertanggung jawab untuk menentukan alokasi dan pemanfaatan seluruh sumber daya yang dimiliki perusahaan. Selain itu, dewan direksi juga bertugas dalam penetapan dan pengaturan arah strategis perusahaan, baik untuk jangka panjang maupun jangka pendek. Peran strategis ini sangat vital dalam upaya meningkatkan kinerja perusahaan secara keseluruhan (Bukhori & Raharja, 2012).

Dewan yang lebih besar mungkin memiliki lebih banyak anggota dengan beragam latar belakang, pengetahuan, dan keahlian. Keberagaman ini bisa meningkatkan kualitas pengawasan karena lebih banyak perspektif yang dipertimbangkan dalam pengambilan keputusan dan evaluasi manajemen. Dewan direksi yang lebih besar (dalam batas wajar) bisa dipandang sebagai mekanisme pengawasan yang lebih kuat. Dengan lebih banyak anggota, pengawasan terhadap manajemen bisa lebih ketat, mengurangi potensi tindakan yang merugikan pemegang saham. Dewan yang efektif bisa memastikan manajemen bertindak sesuai dengan kepentingan pemilik, sehingga mengurangi konflik agensi. Hasil positif ini mendukung gagasan bahwa ukuran dewan yang tepat bisa

menjadi mekanisme tata kelola yang baik untuk mengurangi konflik. Keberagaman keahlian juga bisa meningkatkan kualitas pengambilan keputusan yang selaras dengan kepentingan pemegang saham.

b. Pengaruh Komite Audit terhadap Kinerja Keuangan

Hasil dari uji t yang dilakukan menunjukkan bahwa variable X2 yaitu Komite Audit yang memiliki nilai t-hitung sebesar $-2,074 > t\text{-tabel } 1,981$ serta nilai $\text{sig} < 0,05$ yang menunjukkan pengaruh negatif antara variable independent dengan variable dependennya. Dengan begitu, hipotesis H2 yang menyatakan kalau jumlah komite audit berpengaruh terhadap kinerja perusahaan diterima. Hal ini berarti keberadaan komite audit berpengaruh negative terhadap kinerja keuangan perusahaan. Potensi biaya pengawasan yang berlebihan tidak sebanding dengan manfaat yang dihasilkan, kemungkinan terjadinya *over-monitoring* yang menghambat fleksibilitas dan pengambilan risiko yang sehat, atau adanya konflik internal antara komite audit dan manajemen. Irma, (2019) yang mengatakan arah hubungan yang negatif menjelaskan bahwa semakin besar nilai komite audit maka akan semakin menurunkan kinerja keuangan.

Penelitian ini juga memiliki hasil yang sama dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Bouaine & Hrichi, (2019) dan Ferial, F. et al., (2016) yang mengatakan bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan dapat mengganggu efisiensi operasional. Selain itu, kualitas dan fokus komite audit juga menjadi faktor penting; jika komite audit kurang efektif atau terlalu berorientasi pada kepatuhan jangka pendek, keberadaannya mungkin tidak memberikan nilai tambah yang signifikan bagi kinerja perusahaan secara keseluruhan. Hasil negatif pada penelitian ini menjadi kontra dengan ekspektasi teori agensi. Teori

agensi umumnya berpendapat bahwa komite audit yang efektif akan meningkatkan pengawasan keuangan dan mengurangi risiko perilaku oportunistik manajemen. Sementara hasil yang diperoleh mungkin mengindikasikan adanya biaya pengawasan yang berlebihan yang justru merugikan kinerja, atau mungkin komite audit dalam sampel perusahaan yakni perusahaan sektor energi kurang efektif dalam menjalankan perannya. Ini bisa menjadi indikasi adanya masalah agensi di mana mekanisme pengawasan formal tidak berjalan sebagaimana mestinya.

c. Pengaruh Komisaris Independen terhadap Kinerja keuangan

Hasil dari uji t yang dilakukan menunjukkan bahwa variable X2 yaitu Komite Audit yang memiliki nilai t-hitung sebesar $-0,326 < t\text{-tabel}$ 1,981 serta nilai sig $> 0,05$ yang menunjukkan tidak adanya pengaruh antara variable independent dengan variable dependennya. Dengan begitu, hipotesis H3 yang menyatakan kalau jumlah komite audit berpengaruh terhadap kinerja perusahaan ditolak. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Situmorang & Simanjuntak, (2019) yang juga tidak menemukan pengaruh yang signifikan antara proporsi dewan komisaris independen terhadap kinerja keuangan.

Proporsi komisaris independen dalam struktur tata kelola perusahaan yang diteliti tidak berkorelasi secara signifikan dengan tingkat kinerja perusahaan yang diukur. Meskipun teori agensi memprediksi bahwa keberadaan komisaris independen seharusnya berperan dalam mengurangi konflik kepentingan antara pemegang saham dan manajemen serta berdampak positif pada kinerja perusahaan melalui pengawasan yang lebih objektif. Namun, pada penelitian ini, variabel komisaris independen tidak memiliki pengaruh signifikan

terhadap kinerja perusahaan yang mengindikasikan bahwa dalam konteks penelitian ini, keberadaan komisaris independen secara formal belum mampu menjalankan peran pengawasan dan pemberian perspektif independen yang diharapkan oleh teori agensi secara efektif. Potensi penyebabnya bisa beragam, mulai dari kurangnya kekuatan atau pengaruh nyata komisaris independen dalam pengambilan keputusan dewan, hingga kualitas atau tingkat keterlibatan mereka yang belum optimal. Dengan demikian, hasil ini menimbulkan pertanyaan mengenai efektivitas mekanisme tata kelola dalam mengurangi masalah agensi dan mendorong kinerja perusahaan dalam perusahaan sektor energi.

Uji F Simultan

Uji F, dalam analisis regresi atau analisis varians (ANOVA), memiliki fungsi utama untuk menguji apakah seluruh variabel independen yang dimasukkan ke dalam model secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Dengan kata lain, uji ini mengevaluasi signifikansi model secara keseluruhan. Hipotesis nol dalam uji F adalah bahwa semua koefisien regresi untuk variabel independen adalah nol, yang berarti tidak ada pengaruh gabungan dari variabel-variabel tersebut terhadap variabel dependen. Jika nilai F statistik yang diperoleh signifikan (p-value kurang dari tingkat signifikansi yang ditetapkan), maka hipotesis nol ditolak, dan dapat disimpulkan bahwa setidaknya satu atau lebih variabel independen dalam model secara kolektif memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

Tabel 4. Uji F

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.054	3	.018	5.186	.002 ^b
	Residual	.380	110	.003		
	Total	.433	113			

Sumber : Data yang diolah melalui SPSS 2025

Hasil uji F menunjukkan bahwa variabel DD, KA, KI, secara bersama-sama berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA). Hal ini terbukti melalui hasil F hitung $5,186 > F \text{ tabel } 2,69$ serta nilai signifikansi $0,002 < \text{taraf signifikansi } 0,05$, dengan demikian dapat diketahui bahwa variabel DD, KA, KI, secara bersama-sama berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA).

Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi merupakan suatu pengukuran yang digunakan dalam analisis regresi untuk menilai efektivitas model regresi dalam menjelaskan variasi atau perubahan variabel dependen berdasarkan variabel independen.

Tabel 5. Uji Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.352 ^a	.124	.100	.05875	1.150

Sumber : Data yang diolah melalui SPSS 2025

Sesuai dengan hasil pengujian dapat diketahui nilai R-squared sebesar 0,124. Hasil koefisien determinasi ini menunjukkan bahwa variabel independen yaitu DD, KA, KI mampu menggambarkan variabel ROA sebesar 12,4%, sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan

dalam model penelitian ini.

Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi bagaimana tata kelola perusahaan memengaruhi kinerja perusahaan. Penelitian ini menemukan bahwa ukuran dewan direksi sangat menguntungkan kinerja perusahaan, mungkin karena dewan direksi yang lebih besar memiliki lebih banyak pengawasan. Namun, berdasarkan temuan penelitian sebelumnya yang menunjukkan biaya yang terlalu besar, komite audit menunjukkan dampak negatif. Hasilnya menunjukkan bahwa komisaris independen tidak mempengaruhi kinerja perusahaan, yang berarti bahwa ukuran dewan membantu kinerja perusahaan. Namun, perlu diperhatikan lagi bagaimana komite audit bekerja dan komisaris independen yang tidak mempengaruhi kinerja perusahaan. Temuan tentang efek positif dan negatif ukuran dewan dan komite audit menunjukkan bahwa evaluasi lebih lanjut perlu dilakukan terhadap efektivitas mekanisme tata kelola dalam kerangka GCG untuk memastikan bahwa tujuan perusahaan tercapai dan kepentingan pemegang saham dilindungi.

Pandangan teori agensi bahwa dewan direksi yang lebih besar dapat meningkatkan pengawasan manajemen dan sesuai dengan kepentingan pemegang saham mendukung manfaat ukuran dewan direksi terhadap kinerja perusahaan. Sebaliknya, hasil tentang dampak negatif komite audit menunjukkan bahwa mungkin ada biaya pengawasan yang tidak efektif atau bahwa komite audit tidak berhasil mengatasi masalah keagenan. Ini bertentangan dengan prediksi teori agensi. Selain itu, kurangnya pengaruh komisaris independen menimbulkan pertanyaan tentang seberapa efektif mekanisme tata kelola ini dalam melaksanakan tugas pengawasan independen. Selain itu, seperti yang diantisipasi oleh teori agensi, ini

mengurangi konflik kepentingan antara manajemen dan pemegang saham. Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan wawasan penting tentang hubungan antara kinerja perusahaan dan penerapan prinsip Good Corporate Governance (GCG). Temuan tentang manfaat ukuran dewan dan efek negatif komite audit menunjukkan bahwa evaluasi diperlukan. Temuan tentang efek positif dan negatif ukuran dewan dan komite audit menunjukkan bahwa evaluasi lebih lanjut perlu dilakukan terhadap efektivitas mekanisme tata kelola dalam kerangka GCG untuk memastikan bahwa tujuan perusahaan tercapai dan kepentingan pemegang saham dilindungi.

Daftar Pustaka

- Aprila, N. wayan, Suryandari, N. N. A., & Susandya, A. A. P. G. B. A. (2022). *Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan*. 4(2), 136–146.
- Bouaine, W., & Hrichi, Y. (2019). Impact of Audit Committee Adoption and its Characteristics on Financial Performance : Evidence from 100 French Companies. *Accounting and Finance Research*, 8(1), 92–102. <https://doi.org/10.5430/afr.v8n1p92>
- Br Damanik, I. H. (2021). Praktik Tata Kelola Perusahaan (Corporate Governance). *Juripol*, 4(1), 243–248. <https://doi.org/10.33395/juripol.v4i1.11030>
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2009). *Dasar-dasar manajemen keuangan* (10th ed.). Salemba Empat.
- Bukhori, I., & Raharja. (2012). Pengaruh Good Corporate Governance dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Perusahaan (Studi empiris Pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI 2010). *Diponegoro Journal of Accounting*, 1(1), 1–12. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Ferial, F., S., & Handayani, S. R. (2016). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan dan Efeknya Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Pada Badan Usaha Milik Negara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2014). *Urnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 33(1), 146–153.
- Irma, A. D. A. (2019). Pengaruh Komisaris, Komite Audit, Struktur

Kepemilikan, Size dan Leverage terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Properti, Perumahan dan Konstruksi 2013-2017. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 7(3), 697–712.

Marini, Y., & Marina, N. (2017). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Humaniora*, 1(1), 1–14.

Marsella, L. (2013). Penerapan good corporate governance pada perusahaan keluarga PT. DAI Knife. *Agora*, 1(3), 1476–1483.

Njatrijani, R., Rahmanda, B., & Saputra, R. D. (2019). Hubungan Hukum dan Penerapan Prinsip Good Corporate Governance dalam Perusahaan. *Gema Keadilan*, 6(3), 242–267. <https://doi.org/10.14710/gk.2019.6481>

Situmorang, C. V., & Simanjuntak, A. (2019). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *JURNAL AKUNTANSI DAN BISNIS : Jurnal Program Studi Akuntansi*, 5(2), 160. <https://doi.org/10.31289/jab.v5i2.2694>

Sutedi, A. (2011). *Good Corporate Governance*. Sinar Grafika.